

ANAK DAYAK BAHASA BANJAR: DOMINASI BAHASA PENDATANG PADA MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA PULAU TELO

Putri Handayani¹, Arif Rahman Hakim¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Putri Handayani

putrii.handayani2705@gmail.com

Keywords:

Regional language; Dayak Ngaju; domination

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.362>

Article History:

Received: May 30, 2024

Accepted: February 6, 2025

ABSTRACT

The extinction of regional languages as a form of customs and identity of a region caused by the arrival of more dominant immigrant languages, is now a problem that occurs in Indonesia as a culturally rich country, one of the regional languages which is currently experiencing a crisis of young generation speakers in its own region is the Dayak Ngaju language as the traditional language of the people of Central Kalimantan. This research aims to examine the process of Banjar language dominance among Dayak Ngaju children in Pulau Telo village, Kapuas Regency, Central Kalimantan Province. The approach used is a qualitative approach with a case study type of research. Data collection was carried out through unstructured observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis uses the model from Miles and Huberman. The results of the research found that the majority of children in Pulau Telo Village communicate more using Banjar language compared to Dayak language in every interaction in their activities. The process of dominating the Banjar language can occur because it goes through several processes, starting with the dominance of the Banjar language which first occurred in Kuala Kapuas City as the Regency Capital until it had an impact on the people of Pulau Telo Village, especially on children who were in the middle phase. childhood is a more empirical attitude towards the outside world. This domination process is then carried out by the role of social agents in the children's environment, namely parents, teachers, peers, mass media, socialization agents in the market. These five social agents have a big influence in forming the habits of Telo Island village children in implementing the culture of speaking. Therefore, it is very important to teach children as the younger generation to continue using Dayak language only as a form of preserving the regional language.

ABSTRAK

Bahasa daerah Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah tengah mengalami krisis penutur generasi muda di daerahnya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses terjadinya dominasi bahasa Banjar pada kalangan anak-anak Dayak Ngaju di Desa Pulau Telo, Kabupaten Kapuas. Metode yang digunakan ialah kualitatif, dengan pendekatan penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tidak terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Penelitian menemukan bahwa mayoritas anak-anak di Desa Pulau Telo lebih banyak berkomunikasi menggunakan bahasa Banjar dibandingkan dengan bahasa Dayak pada aktivitas sehari-hari. Proses dominasi bahasa Banjar terjadi melalui beberapa proses, dimulai dari adanya dominasi bahasa Banjar yang lebih dahulu terjadi di Kota Kuala Kapuas selaku ibu kota kabupaten yang berdampak pada masyarakat Desa Pulau Telo, khususnya terhadap anak-anak yang mudah terpengaruh budaya luar. Proses dominasi tersebut kemudian terjadi karena adanya peran agen sosial pada lingkungan anak-anak, yaitu orang tua, guru, teman sebaya, media massa, dan para pelaku pasar. Kelima agen sosial tersebut berpengaruh besar dalam membentuk kebiasaan anak-anak Desa Pulau Telo pada penerapan budaya bertutur. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengajarkan anak-anak selaku generasi muda untuk tetap menggunakan bahasa Dayak sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah dan mencegah terjadinya kepunahan.

How to Cite:

Handayani, P., & Hamid, I. (2025). Anak Dayak Bahasa Banjar: Dominasi Bahasa Pendatang pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Pulau Telo. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(1), 94-106. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.362>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan kekayaan dan peninggalan cipta, rasa dan karsa manusia tempo dulu yang sangat berarti dan harus dijaga serta dilestarikan. Di sisi lain fungsi bahasa seringkali diposisikan sebatas alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi saja, tidak diposisikan sebagai hasil dari kebudayaan yang harus dipertahankan dan dilestarikan ([Setyawan, 2011](#)). Di masa sekarang, perbedaan bahasa daerah mulai terancam eksistensinya dan mulai ditinggalkan terutama pada kalangan penutur usia anak-anak. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat anak-anak adalah generasi penerus. Jika penggunaan bahasa daerah terputus pada anak-anak, maka tidak menutup kemungkinan di masa mendatang bahasa daerah akan benar-benar mengalami kepunahan.

Penelitian ini menyoroti Desa Pulau Telo, yang merupakan salah satu desa yang secara administratif berada di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Salah satu desa di tepian sungai Kapuas yang terdapat pemukiman masyarakat beretnis Dayak Ngaju sejak dahulu. Penggunaan bahasa oleh masyarakat setempat pada saat ini telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan zaman dahulu. Masyarakatnya cenderung menggunakan dua bahasa sekaligus ketika berkomunikasi, yakni bahasa Dayak dan Banjar. Jika dilihat pada penutur usia anak-anak, bahasa yang lebih banyak digunakan adalah bahasa Banjar. Fenomena tersebut sangat signifikan terlihat pada interaksi anak-anak dalam beraktivitas sehari-hari.

Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi fenomena pergeseran bahasa adat pada kalangan anak-anak etnis Dayak di Desa Pulau Telo, serta terjadi fenomena dominasi bahasa pendatang terhadap anak-anak Dayak dalam pemilihan bahasa yang dituturkan sehari-hari. Bahasa daerahnya sendiri, yakni bahasa Dayak Ngaju, memiliki intensitas penggunaan yang tergolong minim pada hampir setiap aktivitas anak-anak. Hal ini dapat dilihat ketika mereka sedang bermain, sekolah, berbicara kepada orang tua mereka, dan lain-lain.

Berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena pergeseran eksistensi bahasa daerah pada suatu wilayah mengemukakan bahwa penyebabnya adalah jumlah penuturnya yang kian sedikit. ([Arifin, 2021](#)), mengemukakan bahwa suku Bugis sebagai penduduk pendatang di Kota Olo-Oloho memiliki karakter dapat diterima oleh penduduk lokal sehingga hegemoni bahasa bugis cukup besar terhadap bahasa penduduk lokal, hingga mengalahkan eksistensi bahasa adatnya sendiri. ([Ayu, 2021](#)), mengemukakan bahwa kedatangan transmigran dari Kabupaten Ponorogo yang banyak menjadi penyebab terjadinya transfer budaya. Aspek-aspek yang mengalami pengaruh atas dominasi pendatang tersebut adalah bahasa, hubungan sosial, seni dan upacara adat. ([Komalasari et al., 2017](#)), mengemukakan bahwa keberadaan Bahasa Dayak pada masyarakat Loksado telah mengalami pergeseran, berupa tuturan yang dituturkan oleh masyarakat Dayak saat berkomunikasi, yaitu berupa kata-kata, kalimat, dan ungkapan-ungkapan. ([Syarfina & Syharil, 2017](#)), mengemukakan bahwa terjadi pergeseran bahasa lokal, khususnya pada penutur dari kalangan generasi muda Melayu, belum lagi masyarakat Melayu di Kota Medan sebagian besar adalah masyarakat yang dwibahasa dengan menggunakan bahasa secara campur atau kode. ([Budiarto, 2020](#)), mengemukakan bahwa bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan yang paling

banyak terkena imbas dari *cultural invasion*. Seiring dengan berkembangnya zaman menyebabkan bahasa daerah di beberapa wilayah di Indonesia berstatus kritis, mengalami kemunduran hingga terancam punah.

Penelitian-penelitian tersebut berfokus kepada adanya “pergeseran bahasa” yang disebabkan oleh banyak faktor bukan mendeskripsikan secara mendalam mengenai proses terjadinya pergeseran bahasa lokal akibat masuknya bahasa luar yang memiliki eksistensi lebih besar. Selain itu, subjek pada semua penelitian di atas mencakup masyarakat luas bukan berfokus kepada generasi muda suatu wilayah, terutama anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai proses bahasa Banjar dapat mendominasi bahasa tutur anak-anak Dayak Ngaju di Desa Pulau Telo. Subjek penelitian difokuskan pada anak-anak dikarenakan mereka merupakan cikal bakal masa depan suatu wilayah yang memiliki potensi untuk melestarikan adat istiadat agar tetap terjaga eksistensinya. Penelitian ini menjadi bahan refleksi akan pentingnya melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari unsur kebudayaan.

Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah teori dominasi sosial oleh Jim Sidanius dan Felicia Prato, yang membagi masyarakat menjadi dua kelompok, yaitu kelompok dominan dan subordinat ([Pratto et al., 1994](#); [Dubu et al., 2020](#)). Terjadinya dominasi pada teori ini disebabkan oleh berbagai aspek, salah satunya dominasi berdasarkan suku dan ras. Teori dominasi sosial digunakan karena dinilai relevan dengan isu yang diperoleh di Desa Pulau Telo yakni keberadaan suku Banjar sebagai warga pendatang pada perkampungan beretnis Dayak di Desa Pulau Telo yang mampu menggeser penggunaan bahasa Dayak pada anak-anak.

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk meningkatkan kepekaan akan pentingnya menggunakan bahasa daerah untuk menghindari terjadinya kepunahan bahasa daerah, khususnya pada anak-anak sebagai generasi penerus.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar dapat mendeskripsikan secara rinci pertanyaan penelitian dan fenomena yang difokuskan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni penelitian yang bersifat eksploratif dan mendalam pada suatu kasus. Sifat objek penelitian yang sangat khusus menjadi bahan pertimbangan utama peneliti untuk mengolaborasinya dengan cara mengeksplorasi secara mendalam ([Larasati & Hamid, 2024](#)). Penelitian ini bersifat deskriptif untuk mendeskripsikan secara rinci hasil dari penelitian. Subjek penelitian adalah anak-anak selaku generasi muda yang berpotensi untuk melestarikan bahasa daerah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tidak terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara mendalam dan ikut serta pada aktivitas anak-anak Desa Pulau Telo pada berbagai macam aktivitas di lingkungan sosialnya. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam terhadap lima orang anak bersuku Dayak Ngaju dan sembilan orang dewasa yang mencakup orang tua dari anak-anak usia sekolah dan agen sosialisasi pada lingkungan anak-anak. Proses wawancara dilaksanakan tanpa pedoman dan bersifat seni. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan model interaktif ([Miles & Huberman, 1994](#); [Sugiyono, 2017](#)), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian berlangsung selama lima bulan, yakni pada bulan November 2023 sampai dengan Maret 2024.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian

Desa Pulau Telo secara administratif berada di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Desa ini merupakan wilayah yang berada pada bentangan tepian Sungai Kapuas dan berisikan masyarakat ber-etnis suku Dayak Ngaju, yang cukup banyak sampai dengan sekarang. Mayoritas profesi masyarakat di Desa Pulau Telo adalah sebagai petani dikarenakan lahan subur yang cocok untuk bertani masih cukup tersedia. Adapun bentuk-bentuk kebudayaan Dayak dan Banjar adalah adat-istiadat yang masyarakat jalankan di Desa Pulau Telo. Hubungan dan interaksi yang harmonis masih melekat antar masyarakatnya, khas dari pola kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya.

2. Bahasa Anak-anak Desa Pulau Telo dalam Berinteraksi

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan bahasa yang digunakan oleh anak-anak Desa Pulau Telo ketika berinteraksi dengan menguraikan bagaimana keseharian mereka. Peneliti mengambil lima orang anak Suku Dayak sebagai narasumber dan objek observasi untuk menceritakan contoh kasus.

a. Keseharian anak-anak Desa Pulau Telo

Anak-anak Desa Pulau Telo memiliki aktivitas keseharian yang beragam, mulai dari aktivitas pada lingkungan sekolah, bermain bersama teman, hingga aktivitas rumah bersama dengan keluarga. Dalam berbagai aktivitas ini penggunaan bahasa yang dominan ialah bahasa Banjar, namun masih terdapat beberapa anak yang menggunakan bahasa Dayak dan beberapa kosa kata Dayak yang terkadang sedikit masih diucapkan. Adapun urainnya ialah sebagai berikut:

1) Lingkungan sekolah

Pada lingkungan sekolah terdapat banyak anak-anak dengan latar belakang yang berbeda. Adapun bahasa yang di gunakan oleh mereka sebagai bahasa penghubung untuk berbicara bersama dengan teman dan guru ialah bahasa Banjar. Hal ini dikarenakan bahasa tersebut dapat dimengerti oleh semua orang. Terdapat peristiwa pada saat jam istirahat, mereka tengah asik dan ribut memesan makanan untuk dirinya masing-masing di kantin sekolah. “*cil nukar es*” (bibi beli es), “*acil angsulun ulun mana?*” (bibi kembalian uang saya mana?), “*dua ribu aja cil, olah akan*” (dua ribu aja bi, bikinkan). Beberapa terdengar menggunakan bahasa Dayak dengan berkata “*mili cil*” (beli cil). Ibu warung menjawab dengan bergantian memakai bahasa Dayak dan Banjar “*begantian lah*” (bergantian ya), “*kareh helu lah*” (nanti dulu ya).

2) Lingkungan bermain

Anak-anak Desa Pulau Telo memiliki kebiasaan bermain di luar rumah, dengan saling berkumpul pada berbagai macam waktu dan situasi. Paling sering ialah berkumpul pada sore hari untuk bermain. Disini bahasa yang mereka gunakan ialah bahasa Banjar, bahasa yang lebih dominan digunakan meskipun ada beberapa anak yang bahasanya

bercampuran antara Banjar dan Dayak. Terdapat peristiwa ketika mengamati anak-anak yang sedang mandi di sungai, salah satu anak berkata *“laku es muh pang”* (minta es kamu dong), dijawab *“balum ku minumi lagi nah”* (Aku sendiri belum minum). Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa bahasa Dayak dapat di pahami oleh anak tersebut, namun dia tidak dapat menuturkannya ketika dia sedang berkomunikasi, oleh sebab itu dia tetap menimpali bahasa Dayak dengan bahasa Banjar.

3) Lingkungan keluarga

Pada lingkungan keluarga terdapat cukup banyak faktor yang menjadikan bahasa Banjar lebih dominan digunakan oleh anak-anak. Terdapat anak berbahasa Banjar baik karena memang di ajarkan langsung oleh orang tuanya ataupun terbiasa karena faktor lingkungan, sehingga mengikuti teman untuk menggunakan bahasa Banjar yang kemudian dia bawa kepada ranah keluarga. Peneliti berkesempatan untuk mewawancarai beberapa ibu dari anak Desa Pulau Telo, yang tidak sengaja bertemu pada saat peneliti melakukan observasi dan tanpa direncanakan untuk melakukan wawancara kepada mereka sebelumnya.

“...Anak saya di rumah berbahasa Banjar, memang saya ajari dari kecil. Kalau tidak bisa bahasa Dayak tidak masalah, nanti pas besar pasti bisa mengerti dengan sendirinya...”
(Informan Rahayu, 2024)

Kutipan pada wawancara di atas memperlihatkan pengakuan seorang ibu yang memang sengaja mengajarkan dan membiasakan komunikasi berbahasa Banjar kepada anaknya, sehingga bahasa pertama sang anak ialah bahasa Banjar bukan lagi bahasa Dayak. Informan tersebut juga mengatakan jika bahasa aslinya yakni bahasa Dayak akan dimengerti sendiri nantinya tanpa perlu diajari. Hal tersebut menjadi bukti jika pembiasaan bahasa Banjar memang berasal dari lingkungan keluarga dan atas kemauan orangtuanya sendiri.

b. Kisah lima anak Dayak di Desa Pulau Telo

1) Novita (7 tahun)

Ketika mengamati Novita dalam kesehariannya, pada saat dia berinteraksi di sekitar baik itu pada saat sekolah, bermain, serta saat berada di rumah sekalipun, dalam pemilihan bahasa yang dia gunakan untuk berkomunikasi lebih cenderung menggunakan bahasa Banjar. Terdapat peristiwa ketika Novita pulang ke rumah, usai pergi ke pasar bersama temannya, dia menghampiri ibunya dan berkata *“ma minta duit”* (ma, minta uang).

2) Maryam Zamani (8 tahun)

Ketika mengamati Maryam dalam lingkungan sekolah, pertemanan, dan keluarga, dia juga cenderung menggunakan bahasa Banjar ketika berkomunikasi. Akan tetapi dalam beberapa kesempatan dia terlihat mengerti jika diajak berbicara menggunakan bahasa Dayak. Dia paham dan menangkap makna dari perkataan berbahasa Dayak tersebut walaupun tidak sepenuhnya, namun tetap saja dia tidak dapat mengaplikasikan bahasa Dayak dalam kesehariannya untuk berkomunikasi. Ketika peneliti berada di rumah

Maryam kebetulan pada saat itu sang ibu tengah memanggil Maryam dengan memakai bahasa Banjar dan berkata “*Maryam duduk sini nah, kawani a’anya*” (Maryam, duduk sini temani kakaknya), di lanjut dengan sang ibu bertanya kepada Maryam menggunakan bahasa Dayak “*kasenam lah?*” (kenal tidak), Maryam merespon dengan menggelengkan kepalanya yang berarti menjawab “tidak kenal”.

3) Nur Anisa (7 tahun)

Anisa merupakan anak bersuku Dayak yang terbiasa menggunakan bahasa Banjar dalam kesehariannya karena memang sedari kecil telah diajarkan untuk berbahasa Banjar oleh kedua orang tuanya. Terdapat peristiwa ketika Nisa sedang berbicara kepada temannya “*aku masak sayur lah, ikam pang apa?*” (aku masak sayur ya, kamu apa?), sang teman pun menjawab “*aku menataki buahnya dulu*” (aku motongin buahnya dulu). Adapun pengakuan dari ibu Ila selaku orang tua dari Anisa mengatakan bahwa:

“...Lebih nyaman dan terbiasa memakai bahasa Banjar kepada anak karena lingkungannya seperti di sekolah, anak-anak sekitar rumah ketika bermain dan sepupu-sepupunya memakai bahasa Banjar semua, namun terkadang saya dan suami juga memerintahkan sesuatu kepada Nisa menggunakan bahasa Dayak dan dia mengerti saja...” (Informan Ila, 2024)

Kutipan wawancara tersebut memperlihatkan jika informan memang sengaja dan merasa lebih nyaman berbahasa Banjar kepada sang anak, dikarenakan faktor lingkungan sang anak yang mayoritasnya berkomunikasi lebih banyak menggunakan bahasa Banjar mulai dari lingkungan sekolah, bermain, sampai dengan lingkungan seperpupuan keluarga. Hal ini menjadikan sang anak terbiasa menggunakan bahasa Banjar pada kehidupan kesehariannya. Walaupun dia mengerti dan paham bahasa Dayak tetapi dia tidak menuurkannya, sehingga komunikasi yang terjalin tetaplah berbahasa Banjar.

4) Muhammad Putra (11 tahun)

Putra cenderung menggunakan bahasa Banjar ketika dia sedang bersama dengan teman-teman bermainnya dan saat sekolah, tetapi Putra terkadang masih mencampurkan bahasanya dalam beberapa waktu dan dapat menyesuaikan kepada siapa lawannya ketika berbicara. Selain memahami bahasa Dayak, dia juga dapat mengaplikasikan bahasa Dayak sesuai dengan kebutuhan. Saat mengamati Putra sedang bermain bola di lapangan bersama teman-temannya, terdengar percakapan berbahasa Banjar yang tengah mereka ucapkan, berawal dari Putra yang nyeletuk berbicara “*dua dulu keluar, ai buan ikam nyaman satu kana*” (dua dulu keluar kalian supaya satu kena), disusul oleh salah satu temannya yang juga berbicara “*awasnya ada yang culas dari belakang*” (awasnya, ada yang curang dari belakang). Lalu saat Putra sedang berbicara dengan ibunya dan berkata “*laku duit ma*” (minta uang ma), ibunya pun menjawab “*pire?*” (berapa?) kemudian Putra berkata “*dua ribu ja, akan mili es*” (dua ribu saja, untuk beli es).

Berdasarkan pengamatan dan pengakuan ibu Asmah, selaku orang tua dari Putra, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Putra dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keluarga. Bahasa Banjar menjadi bahasa utama yang digunakan oleh Putra, baik dalam interaksi dengan teman-temannya maupun dalam keluarga. Meskipun ia memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Dayak, penggunaannya lebih terbatas dan cenderung dicampur dengan bahasa Banjar.

Ketidakkonsistenan dalam penggunaan bahasa oleh orang tua, yaitu campuran antara bahasa Dayak dan Banjar, turut memengaruhi pola bahasa Putra. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kebiasaan berbahasa anak. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa Putra mencerminkan dinamika multibahasa dalam lingkungan sosial dan keluarganya, di mana bahasa Banjar menjadi bahasa dominan, sementara bahasa Dayak digunakan secara terbatas dan situasional.

5) Syifa (10 tahun)

Syifa juga merupakan anak bersuku Dayak tetapi dalam kesehariannya berbahasa Banjar. Terdapat peristiwa ketika Syifa sedang melayani pembeli di warung milik ibunya, pembeli yang datang menghampiri tersebut merupakan tetangga bersuku Dayak, tetapi ketika dia datang dia berbicara bahasa Banjar kepada Syifa. Dia berkata “*tukar sampo*” (beli sampo), Syifa pun menjawab “*berapa?*” dengan berbahasa Banjar pula. Dia juga berbicara kepada ibunya “*ma, ada orang betukaran*” (ma, ada orang beli).

3. Proses Bahasa Banjar Mendominasi Bahasa Tutur Anak-anak

a. Awal mula bahasa Banjar mendominasi

Kedatangan bahasa Banjar yang telah berhasil mendominasi pemilihan bahasa tutur yang digunakan oleh anak-anak tentunya melalui berbagai macam proses sampai pada akhirnya sedikit demi sedikit proses dominasi bahasa Banjar tersebut dapat terjadi di Desa Pulau Telo. Adapun letak Desa Pulau Telo yang strategis di Kapuas menjadikan arus kedatangan dan tingkat interaksi masyarakat dengan latar belakang bahasa yang berbeda cukup signifikan terjadi. Belum lagi terdapat aktivitas pasar yang cukup besar setiap hari minggunya yang menyebabkan semakin banyak interaksi warga desa dengan banyak orang dan bersama dengan pedagang-pedagang bersuku Banjar yang berasal dari luar desa. Keadaan ini semakin mengharuskan masyarakat Desa Pulau Telo untuk menguasai bahasa lain di luar dari bahasa daerahnya sendiri agar memudahkan mereka untuk berinteraksi lebih luas lagi.

Dalam hal ini bahasa yang dominan digunakan oleh semua orang pada aktivitas pasar bukanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, melainkan bahasa Banjar yang telah lama mendominasi bahasa tutur masyarakat Kabupaten Kapuas. Kota Kapuas sebagai Ibu kota kabupaten telah lebih dahulu menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pengantar, dimana bahasa Banjar lebih luas digunakan dibandingkan dengan bahasa ibunya sendiri yakni bahasa Dayak Ngaju. Bahasa Banjar sudah dapat dikatakan hampir menguasai pada semua ranah komunikasi masyarakat Kapuas, bukan hanya untuk warga pendatang di Kapuas saja tetapi juga kepada warga pribumi, walaupun sebenarnya dia adalah orang bersuku Dayak sekalipun. Bahasa Dayak sendiri sudah telah lama tergeserkan dan digantikan oleh bahasa Banjar yang mana dalam hal ini ialah intensitas pemakaiannya lebih tinggi khususnya di Kabupaten Kapuas. Selain itu kebanyakan dari generasi muda ber-etnis Dayak dalam kasusnya lebih sering menggunakan bahasa Banjar untuk berkomunikasi di lingkungan sekitar mereka bahkan pada ranah keluarga.

Hal ini memperlihatkan jika terdapat hierarki suku Banjar terhadap suku Dayak di Kapuas yang berimbas kepada tergesernya bahasa adat sebagai bentuk dari kebudayaan di Kapuas. Meskipun warga pendatang dari Kalimantan Selatan jumlahnya sangat banyak di Kapuas. Tetap saja Kapuas dahulunya merupakan wilayah nenek moyang orang

bersuku Dayak Ngaju dan wilayah yang berada pada ruang lingkup Provinsi Kalimantan Tengah yang berisikan warga pribumi orang-orang ber-etnis Dayak Ngaju, namun kedatangan banyak sekali warga bersuku Banjar ini sedikit demi sedikit dapat menggeser eksistensi dari kebudayaan Dayak Ngaju. Kebudayaan Banjar menjadi budaya yang lebih mendominasi dapat dilihat jika di masa sekarang proses komunikasi mayoritas masyarakat Kapuas menggunakan bahasa Banjar. Tidak hanya itu saja adat perkawinan, kelahiran dan sebagainya juga lebih banyak menggunakan adat Banjar dibandingkan Dayak, contohnya seperti tradisi pengantin bearak dan maayun Maulid.

Berkaitan dengan teori dominasi sosial yang mengungkapkan adanya hierarki yang ada di dalam tatanan hidup sosial. Teori ini menjelaskan tentang adanya hirarki sosial dalam masyarakat yang membagi masyarakat dalam dua kelompok yaitu kelompok dominan dan subordinat ([Dubu et al., 2020](#); [Sidanius & Pratto, 1999](#)). Suku Banjar disini ialah kelompok dominan dan Suku Dayak ialah kelompok subordinat. Hal tersebut disebabkan oleh Kota Kuala Kapuas sebagai Ibu kota Kabupaten telah berisikan populasi masyarakat yang dominan bersuku Banjar. Tak hanya itu warga bersuku Banjar juga telah banyak yang masuk ke dalam ranah politik dan dominan berkecimpung pada sektor ekonomi dikarenakan mayoritas dari mereka berprofesi sebagai pedagang dan petani.

Warga bersuku Banjar berhasil menempati posisi yang lebih dominan di masyarakat, hal ini dapat sejalan dengan teori dominasi sosial yang melihat bagaimana hubungan hierarki sosial di masyarakat sehingga menciptakan kelompok yang lebih mendominasi masyarakat yang lebih stabil dianggap sebagai masyarakat yang memiliki hirarki dominasi berbasis kelompok. Sebagaimana kedatangan suku Banjar di Kapuas yang berhasil mendominasi ke dalam berbagai aspek sampai pada akhirnya juga merambah kepada aspek kebudayaan yang dianut oleh masyarakat hingga budaya yang di bawanya dapat lebih eksis, khususnya dalam budaya bertutur masyarakat Kapuas dimana bahasa Dayak dengan telak memiliki eksistensi yang lebih sedikit.

b. Peran agen sosial mempengaruhi kebahasaan anak-anak

Keberadaan bahasa Banjar yang kian meluas di Kapuas pada akhirnya berhasil masuk ke wilayah Desa Pulau Telo, sehingga menimbulkan terciptanya fenomena generasi muda yang lebih tertarik untuk mempelajari bahasa Banjar atau secara tidak sengaja terpengaruh oleh lingkungan yang berisikan mayoritas berbahasa Banjar yang sangat tinggi di masa sekarang. Hal tersebut mempengaruhi ketertarikan anak-anak kepada bahasa daerah lain kian besar dan menjadikan mereka enggan untuk menggunakan bahasa asli atau daerahnya sendiri. Hal ini disebabkan oleh rasa gengsi atau bahkan tidak terbiasa menggunakan bahasa Dayak dalam aktivitas kesehariannya. Terciptanya kebiasaan yang mempengaruhi anak-anak ini tentunya didukung oleh adanya peran dari agen sosial, yaitu pihak-pihak yang melakukan proses sosialisasi pada kehidupan anak-anak ([Ardhana, 2016](#)). Agen sosial tersebut ialah sebagai berikut:

1) Pola asuh orang tua

Masyarakat Kota Kapuas sudah lebih dahulu dominan berbahasa Banjar, maka hal tersebut mempengaruhi pola asuh orang tua di Desa Pulau Telo yang menyebabkan dominasi bahasa Banjar terhadap anak-anak signifikan terjadi yang mana sedari kecil sang anak memang sengaja diajarkan oleh kedua orang tuanya untuk menggunakan bahasa Banjar dalam berkomunikasi. Hal tersebut sengaja mereka lakukan karena ingin sang

anak lebih mudah untuk berkomunikasi di dunia luar. Terdapat rasa gengsi jika sang anak tidak bisa berbahasa Banjar, dikarenakan eksistensi bahasa Banjar yang sangat tinggi di Kapuas. Oleh karena itu, para orang tua memiliki rasa takut jika sang anak berbahasa Dayak di era sekarang akan sulit untuk bersosialisasi lebih luas lagi, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada narasumber yaitu:

“...Kami jarang menggunakan bahasa Dayak ketika bicara kepada anak. Syifa dan adiknya kami biasanya menggunakan bahasa Banjar saja, karena menggunakan bahasa Dayak sebenarnya agak gengsi untuk anak-anak muda zaman sekarang. Jika anak dibiasakan berbahasa Dayak takutnya dia kesusahan. Supaya lebih mudah bergaul dengan lingkungan lebih baik jika anak dibiasakan menggunakan bahasa Banjar saja...” (Infoman Ika, 2024)

Kutipan wawancara tersebut memperlihatkan jika terdapat lagi orangtua yang memang secara sengaja menginginkan anaknya untuk berbahasa Banjar, sehingga membiasakan bahasa Banjar mulai dari lingkungan keluarga. Adapun hal tersebut dilakukan karena terdapat perasaan gengsi dan khawatir jika sang anak masih menggunakan bahasa Dayak dalam komunikasinya di masa sekarang, akan mengakibatkan dia susah bersosialisasi, sulit bergaul dan akan terbelakang sebab tidak mengikuti bahasa yang mayoritas lingkungannya gunakan, yakni bahasa Banjar.

2) Guru di sekolah

Guru memainkan peran penting selaku agen sosial, yang mana melalui ajaran dan penyampainnya kepada murid dapat memberikan pengaruh ([Arafah & Syukur, 2019](#)). Melalui ilmu-ilmu dan contoh-contoh perilaku yang tersampaikan kepada murid dapat berpotensi besar untuk dicontoh dan diterapkan dalam kesehariannya. Begitu pula pada kasus bahasa dalam berkomunikasi, jika sang guru menerapkan sebuah bahasa yang di gunakan untuk berkomunikasi bersama murid ketika sedang mengajar, maka murid-muridnya dapat dengan otomatis mencontoh dan membiasakan dirinya menggunakan bahasa tersebut. Mayoritas guru di Desa Pulau Telo berlatar belakang suku Banjar dan beberapa bersuku Dayak. Adapun ketika berkunjung ke SD tersebut, peneliti mendengar percakapan seorang guru bersama dengan sekelompok murid, sang guru nyeletuk dengan berkata *“kasi bulikan lagi, kalo dicari kuitan”* (ayo pulang lagi, nanti dicari orang tua). Salah satu murid kemudian menjawab *“menunggu kawan bu”* (menunggu teman bu). Selain itu pada saat jam mengajar peneliti mendengar dari luar kelas ketika seorang guru sedang memerintahkan muridnya untuk membaca doa pulang, sang guru berkata *“ayo siapa mimpin doa”* (ayo doa dipimpin siapa).

3) Teman sebaya

([Koesnoen, 1964](#); [Rahmadeni et al., 2019](#)) menyatakan bahwa anak-anak yaitu manusia muda dalam umur dan jiwa muda serta perjalan hidupnya, karena mudah terpengaruh keadaan sekitarnya. Jika dalam lingkungan tempat anak-anak beraktivitas, yang berisikan teman sebaya di lingkungan bermain dan sekolah kebanyakan menggunakan bahasa Banjar, tentunya mereka selaku anak-anak yang memiliki perasaan dan emosi labil juga akan dengan mudah mencontoh dan secara sengaja ataupun tidak dapat membiasakan dirinya menyesuaikan dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan berbahasa anak-anak. Novita, yang sejak

kecil tinggal di lingkungan keluarga dan pertemanan yang didominasi oleh bahasa Banjar, secara alami mengadopsi bahasa Banjar sebagai bahasa utama dalam komunikasinya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak cenderung menyesuaikan diri dengan kebiasaan bahasa yang dominan di lingkungannya, terutama ketika mereka sering berinteraksi dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut.

Faktor keluarga dan teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan kebiasaan berbahasa anak. Dalam kasus Novita, ia berinteraksi dengan sepupu-sepupunya yang menggunakan bahasa Banjar, serta lingkungan sekolah dan bermain yang juga didominasi oleh bahasa Banjar, sehingga membuatnya terbiasa dan lancar menggunakan bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa anak-anak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, terutama dalam hal bahasa. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial dan keluarga dapat membentuk kebiasaan berbahasa anak.

4) *Media massa*

Fenomena anak-anak yang telah akrab dan terbiasa bermain *gadget* merupakan hal yang sangat biasa di era modern seperti sekarang. Disadari ataupun tidak fenomena anak yang akrab bersama *gadget* ini juga dapat menimbulkan pengaruh terhadap konsep diri anak-anak ([Hidayat et al., 2021](#)). Tayangan yang sedang anak-anak tonton melalui *gadget* memiliki kemungkinan untuk dicontoh dan mempengaruhi pola kehidupan si anak. Termasuk juga terdapatnya kasus di mana anak-anak dapat menemukan animasi ataupun video melalui sosial media baik berupa kartun ataupun video pendek dari konten kreator yang berbahasa Banjar, maka tanpa sengaja hal tersebut dapat semakin mendukung keterbiasaan anak-anak dalam mendengarkan bahasa Banjar dan mencontohkannya dalam kehidupannya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Santi, seorang ibu muda di Desa Pulau Telo, yang menyatakan bahwa penggunaan handphone dan tontonan berbahasa Banjar membuat anaknya semakin terbiasa menggunakan bahasa Banjar. Dengan demikian, media massa juga memiliki peran signifikan dalam membentuk kebiasaan berkomunikasi pada anak-anak, termasuk penggunaan bahasa daerah seperti Banjar.

5) *Sosialisasi melalui pasar*

Desa Pulau Telo memiliki pasar yang besar setiap hari minggunya, pasar ini rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali. Bahasa penghubung yang digunakan ketika aktivitas pasar tengah berlangsung ialah bahasa Banjar, ketika warga bersuku Dayak Desa Pulau Telo ingin melakukan aktivitas jual beli di pasar, maka bahasa yang digunakan oleh mereka untuk berkomunikasi akan menyesuaikan kepada bahasa para pedagang. Dikarenakan pedagang di pasar tersebut mayoritasnya merupakan orang bersuku Banjar, maka bahasa Banjar lebih dominan digunakan pada saat aktivitas pasar. Adapun aktivitas anak-anak Desa Pulau Telo juga memiliki rutinitas pergi ke pasar setiap hari minggunya, baik bersama teman ataupun bersama dengan ibunya. Pada aktivitas ini para anak-anak juga akan aktif berinteraksi bersama pedagang dan melakukan komunikasi dalam jual beli. Contoh peristiwa yang terjadi ialah ketika salah satu informan anak-anak, yakni Novita yang tengah berada pada aktivitas pasar, ketika dia sedang berbelanja makanan dia berkomunikasi berbahasa Banjar bersama dengan si penjual. Novita berkata “Nukar

burger sebuting mang” (Beli Burger satu om), si amang kemudian menjawab. “Pakai sayur kada?” (pakai sayur ngga?), novita menjawab kembali “kada usah” (tidak usah).

4. Nasib Bahasa Dayak Ngaju Sebagai Bahasa Asli

Banyaknya warga pendatang dari luar Kapuas khususnya suku Banjar dari Kalimantan Selatan membuat keberadaan bahasa Banjar kian merebah sampai akhirnya dapat mendominasi bahasa tutur anak-anak Desa Pulau Telo, belum lagi terdapat perkawinan campur antar suku yakni Dayak dan Banjar yang juga cukup banyak terjadi ([Misna, 2022](#)). Suku Banjar pendatang di Desa Pulau Telo akan menggunakan bahasa yang dibawa untuk berkomunikasi bersama warga lokal atau penutur asli bahasa Dayak. Sebaliknya, justru warga lokal yang akan menggunakan bahasa Banjar di tanah kelahirannya sendiri agar dapat berkomunikasi bersama warga pendatang, maka dari itu mereka akan berbahasa Banjar dengan logat Dayak yang khas. Dapat dikatakan bukan kelompok pendatang yang mempelajari dan membiasakan diri kepada bahasa dan budaya pribumi, melainkan warga lokal lah yang membiasakan diri mereka menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa yang dibawa oleh warga pendatang. Hal ini disebabkan bahasa Banjar dianggap lebih mudah dipelajari karena kosakatanya sederhana dan mirip dengan bahasa Indonesia, sementara bahasa Dayak dinilai lebih sulit dengan logat khasnya. Akibatnya, anak-anak lebih mudah menyerap bahasa Banjar daripada bahasa Dayak.

Dominasi bahasa Banjar juga dipengaruhi oleh orientasi dominasi sosial. Pada awalnya, orientasi dominasi sosial dikonseptualisasikan dengan sejauh mana individu menginginkan kelompok atau diri mereka sendiri untuk menjadi dominan atas kelompok atau individu lain ([Arifianto, 2017](#)). Dalam hal ini warga suku Dayak merupakan kelompok yang menerima hierarki dan warga suku Banjar ialah pihak yang menginginkan kelompoknya lebih dominan dalam ruang lingkup tata bahasa. Bahasa Dayak di anggap sebagai bahasa yang sulit, tetapi mereka tidak mau belajar dan tetap kekeh menggunakan bahasa asalnya di wilayah yang baru dia datangi. Sedangkan warga bersuku Dayak disini dapat menerima bahasa Banjar agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan suku Banjar selaku warga pendatang, terutama dalam aktivitas pasar. Dalam hal ini warga suku Dayak sebagai pembeli sangat diwajibkan untuk dapat memahami bahasa Banjar, sehingga warga suku Dayak mengalah dengan memakai bahasa orang lain di daerahnya sendiri. Meskipun bahasa Dayak Ngaju masih digunakan oleh orang dewasa dalam komunikasi sesama suku Dayak, penggunaan bahasa ini oleh anak-anak semakin minim. Kondisi ini mengancam eksistensi bahasa Dayak di masa depan, karena generasi muda lebih terbiasa menggunakan bahasa Banjar. Jika tidak ada upaya pelestarian, bahasa Dayak berpotensi punah di wilayah tuturnya sendiri.

D. KESIMPULAN

Bahasa Banjar lebih dominan digunakan dalam pemilihan bahasa tutur anak-anak Dayak Ngaju di Desa Pulau Telo karena bahasa Banjar dapat dipahami oleh semua orang, sedangkan bahasa Dayak tidak semua orang dapat memahaminya. Hal ini menjadikan bahasa Banjar memiliki eksistensi yang kuat dan lebih sering diucapkan pada berbagai macam aktivitas anak-anak. Adanya pengaruh agen soisal dari lingkungan sekitar, yakni orang tua, guru, teman sebaya, media massa dan situasi sosialisasi di pasar, menjadi faktor signifikan terjadinya dominasi bahasa Banjar. Proses dominasi bahasa Banjar bermula ketika Bahasa Banjar yang sebenarnya telah lama mendominasi bahasa tutur

masyarakat Kota Kapuas selaku Ibu kota Kabupaten yang berimbas pada tergesernya bahasa Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas. Adanya dominasi bahasa yang terjadi pada masyarakat Kota Kapuas tersebut juga berimbas kepada Desa Pulau Telo, terutama pada kalangan anak-anak usia sekolah yang mendapatkan pengaruh lebih besar. Pengaruh tersebut membentuk konsep diri dan kebiasaan anak-anak di Desa Pulau Telo, sehingga bahasa Banjar lebih banyak digunakan dibandingkan dengan bahasa Dayak Ngaju selaku bahasa asli. Fenomena dominasi bahasa pendatang pada anak-anak ini sangat penting untuk dicegah dengan memberlakukan kebijakan mata pelajaran Muatan Lokal dari bangku SD hingga SMA, serta mengaplikasikan komunikasi menggunakan bahasa daerah kepada anak-anak dalam kesehariannya agar bahasa daerah tetap terjaga eksistensinya.

REFERENSI

- Arafah, S., & Syukur, M. (2019). Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Moral Siswa di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 6(2), 96–101. <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/13247>
- Ardhana, P. P. (2016). Peran Agen Sosialisasi Sebagai Kontrol Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Anak Tunalaras Tipe Conduct Disorder Kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(2), 110–120. <https://journal.student.uny.ac.id/plb/article/view/1655>
- Arifianto, M. H. T. (2017). Orientasi Dominasi Sosial Sebagai Alternatif untuk Melihat Sikap Implisit Terhadap Sistem Sosial yang Timpang: Adaptasi Skala Orientasi Dominasi Sosial7 (SDO7 Scale). *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 105–121. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.10>
- Arifin, J. (2021). Hegemoni Bahasa Bugis Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Olo-Oloho Kabupaten Kolaka Utara. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 24–31. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v2i1.62>
- Ayu, M. D. A. S. (2021). Dominasi Transmigran Ponorogo di Kelurahan Ponorogo (Kajian Penyebab dan Pengaruhnya). *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(2), 132–143. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i2.9840>
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus terhadap Bahasa Daerah. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>
- Dubu, R. V. I., Lerik, M. D. C., Wijaya, R. P. C., & Rulianti, L. P. (2020). Orientasi Dominasi Sosial dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 121–129. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i2.2212>
- Hidayat, F., Hernisawati, H., & Maba, A. P. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa 'X'. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i1.226>
- Koesnoen, R. A. (1964). *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia*. Jakarta : Sumur Bandung.
- Komalasari, I., Hasuna, K., & Lismayanti, H. (2017). Pergeseran Bahasa Dayak Pada Masyarakat Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan: Dayak Languages Shift In Society's Upper South River County Loksado South Kalimantan. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 4(2), 1–8. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/jhm/article/view/481>

- Larasati, A., & Hamid, I. (2024). Pemikiran Ekologis pada Petani Kopi dalam Kawasan Hutan Konservasi di Desa Tiwingan Baru Kabupaten Banjar. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 132–144. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.215>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Misna. (2022). Pemertahanan Bahasa Dayak Meratus (Bukit) dalam Perkawinan Camapuran Dayak Meratus (Bukit) dengan Suku Banjar Di Desa Ulang. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 2137–2144. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/598>
- Pratto, F., Sidanius, J., Stallworth, L. M., & Malle, B. F. (1994). Orientasi Dominasi Sosial: Variabel Kepribadian yang Memprediksi Sikap Sosial dan Politik. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 67(4), 741–763. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.67.4.741>
- Rahmadeni, A. S., Hayat, N., Novia, R., Siska, D., & Yunaspi, D. (2019). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan Pembagian Sembako pada Anak di Panti Asuhan Mahabbatul Haq Tanjung Uma Batam. *Jurnal Abdimas Saintika*, 1(1), 141–144. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/abdimas/article/view/485>
- Setyawan, A. (2011). Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sociolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. *International Seminar Language Maintenance and Shift*, 65–69. <http://eprints.undip.ac.id/37651/>
- Sidanius, J., & Pratto, F. (1999). *Social Dominance: An Intergroup Theory Of Social Hierarchy And Oppression*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarfina, T., & Sahril. (2017). Pergeseran Bahasa: Pada Masyarakat Sumatera Utara. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 15(2), 259–268. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/1178/689>